***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 4, 2025
Copyright © the author(s)

Analisis Kesalahan Berbahasa Anak Gen Z dalam Media Sosial: Perspektif Psikolinguistik dan Strategi Intervensi

Alung Dinanti[1]
Dessy Saputry[2]
Rr. Dwi Astuti3
Kholis Nurhayati[4]
Siti Maimunah[5]
Bagus Aji Sudrajat[6]
Marcelo[7]
[1234567]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

[1]alung.2022406403026@student.umpri.ac.id
[2]dessysaputri1609@umpri.ac.id
[3]dwiastuti@umpri.ac.id
[4]kholis.2022406403014@student.umpri.ac.id
[5]siti.2022406403017@student.umpri.ac.id
[6]bagus.2022406403029@student.umpri.ac.id
[7]Rizki.2022406403051@student.umpri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa anak Gen Z di media sosial dari perspektif psikolinguistik serta merumuskan strategi intervensi pendidikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek Gen Z di Kabupaten Pringsewu. Data diperoleh melalui observasi unggahan media sosial dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan dominan berupa penggunaan ejaan tidak baku, pemendekan kata, penyimpangan struktur suatu kalimat, dan campur kode. Faktor psikolinguistik seperti kebiasaan berpikir dengan cepat, tekanan sosial, serta paparan bahasa informal berpengaruh terhadap munculnya kesalahan tersebut. Diperlukan strategi intervensi melalui penguatan literasi digital dan kesadaran berbahasa agar Gen Z mampu berkomunikasi efektif sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Gen Z, Kesalahan Berbahasa, Psikolinguistik*

Abstract

This study aims to analyze language errors made by Generation Z on social media from a psycholinguistic perspective and to formulate educational intervention strategies. The research employed a descriptive qualitative method with Generation Z participants in Pringsewu Regency. Data were collected through observations of social media posts and semi-structured interviews. The findings indicate that the most dominant language errors include the use of nonstandard spelling, word abbreviation, sentence structure deviation, and code-mixing. Psycholinguistic factors such as fast-thinking habits, social pressure, and exposure to informal language contribute to the occurrence of these errors. Intervention strategies through the strengthening of digital literacy and language awareness are needed so that Generation Z can communicate effectively in accordance with proper Indonesian language norms.

Keywords: *Generation Z, language errors, psycholinguistics.*

Pendahuluan

Seiring meluasnya praktik berbahasa di media sosial, berbagai penelitian menunjukkan frekuensi dan ragam **kesalahan berbahasa** misalnya ejaan tidak baku,

pemotongan morfem, penyimpangan sintaksis, serta kesalahan pragmatic yang tampak pada unggahan status, caption, komentar, dan pesan singkat (Ima Nur Rezgina, 2023). Temuan-temuan empiris dari studi-studi lokal menggambarkan bahwa kesalahan tersebut tidak hanya terjadi pada mereka yang kurang terdidik formal, tetapi juga pada pelajar dan mahasiswa yang sebenarnya seharusnya menjadi agen pelestari norma bahasa (Parancika & Aris, 2021). Dampak berulang dari praktik berbahasa tak baku di ranah publik berpotensi membentuk kebiasaan berbahasa yang meresap ke ranah formal dan pendidikan.

Dari perspektif **psikolinguistik**, perubahan bentuk bahasa dan munculnya kesalahan berbahasa pada Gen Z perlu dipahami sebagai produk interaksi antara mekanisme kognitif, proses pemerolehan bahasa, serta konteks komunikasi yang baru (Natsir, 2025). Psikolinguistik menyediakan kerangka untuk menelaah bagaimana proses-persepsi, perhatian, memori kerja, dan pemrosesan bahasa cepat termasuk penghematan kognitif dalam pengetikan cepat mempengaruhi pilihan kata, struktur, dan penggunaan tanda baca di media sosial. Oleh karena itu, analisis psikolinguistik membantu menjelaskan **mengapa** dan **bagaimana** kesalahan muncul, bukan sekadar mendeskripsikannya (Nur Fatwa et al., 2025). Adapun implikasi pendidikan muncul dua arah. Pertama, jika praktik berbahasa tidak baku itu menguat, kompetensi kebahasaan formal misalnya kemampuan menulis akademik, kepatuhan pada ejaan, dan kemampuan pragmatis formal pada pelajar bisa mengalami erosi yang berdampak pada hasil belajar dan literasi akademik (Rahardjo et al., 2021). Kedua, ruang kelas justru berpeluang menjadi arena intervensi: dengan memahami pola kesalahan dan akar kognitifnya, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran dan program literasi digital yang responsif, misalnya modul pengajaran kontekstual, latihan metalinguistik, dan pendekatan penguatan kebiasaan proofreading (Safitri et al., 2025).

Studi-studi mengenai literasi digital dan pengaruhnya terhadap perilaku berbahasa menegaskan kebutuhan intervensi pendidikan yang sistematik. Namun, peninjauan literatur lokal menunjukkan adanya **kesenjangan**: banyak studi deskriptif yang menginventaris jenis-jenis kesalahan di berbagai platform, tetapi relatif sedikit penelitian terintegrasi yang (1) menggabungkan analisis kognitif/psikolinguistik dengan (2) evaluasi strategi intervensi pembelajaran yang teruji penerapannya di sekolah atau program literasi. Selain itu, sebagian penelitian bersifat sektoral (fokus satu platform atau genre), sehingga diperlukan kajian komprehensif yang memetakan ragam kesalahan, faktor penyebab (kognitif, sosial, teknologis), serta merancang strategi intervensi yang operasional untuk konteks pendidikan.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis jenis dan pola kesalahan berbahasa yang dilakukan anak Gen Z di media sosial; (2) memaparkan temuan dari sudut pandang psikolinguistik untuk menjelaskan mekanisme kognitif yang terlibat; dan (3) merumuskan strategi intervensi berbasis pendidikan (model pembelajaran, bahan ajar, dan rekomendasi kebijakan literasi digital) yang konkret dan kontekstual bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan. Dengan pendekatan multidisipliner ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi penguatan kompetensi kebahasaan generasi muda di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif (Wiksana, 2017). Hal ini bertujuan untuk** menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk kesalahan berbahasa anak Gen Z di media sosial serta menjelaskan faktor psikolinguistik yang melatarbelakanginya. Lokasi penelitian berada di **Kabupaten Pringsewu, Provinsi**

Lampung, karena wilayah ini memiliki populasi remaja dan mahasiswa yang sangat aktif di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X. Data penelitian berupa unggahan, komentar, dan pesan singkat yang dibuat oleh anak muda berusia 15–25 tahun di Pringsewu. Data dikumpulkan melalui observasi daring, dokumentasi unggahan, dan wawancara semi-terstruktur dengan sepuluh informan (Najiah et al., 2025). Teknik pengambilan data dilakukan secara **purposive sampling**, yaitu memilih data secara sengaja yang memenuhi kriteria berisi kesalahan berbahasa pada tataran ejaan, morfologi, sintaksis, semantik, maupun pragmatic (Wicaksono, 2022). Analisis data dilakukan melalui empat tahap: identifikasi kesalahan berbahasa, klasifikasi jenis dan frekuensi kesalahan, analisis psikolinguistik untuk menafsirkan faktor kognitif seperti kebiasaan berpikir cepat, multitasking, dan pengaruh pergaulan digital, serta perumusan **strategi intervensi pendidikan bahasa** berupa pengembangan e-modul literasi digital dan pelatihan kesadaran berbahasa (Mantasiah & Yusri, 2020). Keabsahan data dijamin dengan **triangulasi sumber dan metode**, melibatkan perbandingan berbagai platform media sosial serta konfirmasi hasil analisis melalui *member checking* dan diskusi dengan ahli bahasa. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian digital, menjaga kerahasiaan identitas penutur, dan hanya menggunakan data public (Sumilih, 2025).

Hasil

Penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak Gen Z di Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa di media sosial merupakan fenomena yang sangat umum terjadi. Berdasarkan hasil analisis terhadap unggahan, komentar, dan pesan pribadi para responden, ditemukan berbagai bentuk penyimpangan bahasa yang mencerminkan pola komunikasi khas generasi digital ini. Jenis kesalahan yang paling menonjol adalah penggunaan **ejaan tidak baku** seperti kata “gak”, “ngga”, “ajee”, atau “kapan yaa?”. Bentuk penulisan semacam itu muncul hampir di setiap unggahan dan komentar, menunjukkan bahwa unsur spontanitas dan ekspresi emosional sering kali lebih diutamakan daripada kepatuhan pada kaidah ejaan. Selain itu, **pemendekan kata atau abreviasi** seperti “btw”, “kpn”, dan “skrg” juga sering digunakan. Hal ini mencerminkan kebiasaan menulis cepat yang menjadi ciri khas komunikasi di media sosial.

Kesalahan lain yang sering ditemukan adalah **penyusunan kalimat yang tidak sesuai dengan struktur baku**. Misalnya, kalimat seperti “Gue sudah makan siang bareng mereka jadi happy” menunjukkan penggabungan struktur formal dan informal sekaligus. Selain itu, banyak pula ditemukan **campur kode** antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, contohnya “I’m so bored nih” atau “Make sanse juga”. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari lingkungan digital global terhadap cara berpikir dan berbahasa anak Gen Z di Pringsewu.

Dari perspektif **psikolinguistik**, terdapat beberapa faktor penyebab yang melatarbelakangi kesalahan tersebut. Pertama, kecepatan komunikasi di media sosial menuntut pengguna untuk menulis cepat, sehingga ketelitian dalam hal ejaan dan struktur kalimat sering diabaikan (Azkiyausahira et al., 2025). Kedua, secara kognitif, proses berpikir cepat dalam konteks informal membuat memori kerja tidak cukup untuk memproses kaidah bahasa baku secara sempurna (Syagif, 2024). Ketiga, tekanan sosial atau *peer pressure* juga berperan penting: sebagian besar remaja mengaku bahwa mereka menyesuaikan gaya bahasa dengan teman-teman agar dianggap akrab dan tidak “terlalu kaku” (Sari & Nio, 2025). Selain itu, **paparan konten informal** di media sosial yang sangat tinggi turut membentuk persepsi bahwa bahasa baku tidak relevan di dunia digital

(Sebayang et al., 2024). Beberapa informan bahkan menyebutkan bahwa mereka sebenarnya tahu bentuk bahasa baku, tetapi merasa bahwa penggunaan bahasa santai lebih cocok di dunia maya. Faktor ini sejalan dengan pandangan psikolinguistik bahwa konteks sosial dan persepsi individu berperan besar dalam produksi bahasa seseorang (Manalu et al., 2025).

Temuan lain menunjukkan adanya dampak nyata dari kebiasaan berbahasa informal ini. Banyak siswa yang mengaku kesulitan beralih ke bahasa baku ketika mengerjakan tugas sekolah, menulis surat resmi, atau mengikuti lomba menulis. Perubahan gaya bahasa di media sosial juga berdampak pada munculnya ambiguitas makna dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, penggunaan kata "nanti" tanpa kejelasan waktu dapat menimbulkan salah paham antar pengguna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari berbagai studi terdahulu. Palupi (2020) menemukan bahwa kesalahan paling umum di kalangan remaja adalah kesalahan ejaan dan struktur kalimat. Najiah et al., (2025) juga mengungkapkan bahwa pada platform Instagram menunjukkan bahwa kesalahan diksi, redundansi, dan keambiguitasan merupakan hal yang sering terjadi dalam tulisan generasi muda di media sosial. Dengan demikian, kondisi di Kabupaten Pringsewu menunjukkan pola yang konsisten dengan fenomena nasional.

Dari sisi **psikolinguistik**, kesalahan ini menunjukkan adanya pergeseran cara berpikir linguistik generasi muda. Bahasa bagi anak-anak Gen Z tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari identitas sosial mereka. Bahasa gaul, singkatan, dan campuran dengan bahasa asing menjadi simbol kebebasan berekspresi dan keakraban dalam kelompok. Namun, dalam konteks pendidikan formal, hal ini justru menjadi tantangan tersendiri karena siswa perlu membedakan antara bahasa informal dan bahasa baku (Nauli et al., 2025).

Sebagai bentuk solusi, penelitian ini merekomendasikan beberapa **strategi intervensi** yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan Kabupaten Pringsewu. Pertama, penting untuk mengintegrasikan **pendidikan literasi digital** dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dapat memperkenalkan perbedaan fungsi bahasa baku dan tidak baku melalui contoh nyata dari media sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Kedua, pelatihan **metalinguistic awareness** atau kesadaran berbahasa perlu dikembangkan agar siswa mampu mengenali dan memperbaiki kesalahan mereka sendiri.

Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua juga sangat dibutuhkan. Guru dapat memberikan umpan balik yang membangun ketika menemukan kesalahan berbahasa dalam tugas siswa, sementara orang tua dapat memberikan contoh komunikasi yang baik di rumah. Strategi lain yang dapat dilakukan adalah **pengembangan media pembelajaran lokal** seperti e-modul, infografik, dan video pendek yang menampilkan contoh kesalahan umum di media sosial beserta perbaikannya. Pendekatan berbasis konteks lokal ini akan lebih mudah diterima oleh siswa karena relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak Gen Z di Kabupaten Pringsewu memiliki kecenderungan kuat menggunakan bahasa yang kreatif, fleksibel, dan ekspresif di media sosial. Namun, kebiasaan tersebut perlu diarahkan agar mereka juga memiliki kemampuan berbahasa baku yang baik. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, kesadaran berbahasa mereka dapat ditingkatkan tanpa harus mengekang kebebasan berekspresi yang menjadi ciri khas generasi ini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak Gen Z di Kabupaten Pringsewu sering melakukan kesalahan berbahasa di media sosial, terutama pada ejaan tidak baku, pemendekan kata, struktur kalimat, dan campur kode. Kesalahan ini tidak semata karena ketidaktahuan kaidah bahasa, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikolinguistik seperti kebiasaan menulis cepat, tekanan sosial, serta paparan bahasa informal di dunia digital. Fenomena tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan menulis formal dan kesulitan membedakan konteks penggunaan bahasa baku. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi berupa penguatan literasi digital dan kesadaran berbahasa melalui pembelajaran kontekstual, dukungan guru, serta keterlibatan orang tua. Dengan langkah tersebut, Gen Z diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, cerdas, dan tetap sesuai kaidah bahasa yang baik di era digital.

Daftar Pustaka

Azkiyausahira, Fadillah, S. N., & Haliq, A. (2025). Kesalahan Berbahasa Dalam Media Massa Serta Dampaknya Terhapap Pemahaman Publik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.

Ima Nur Rezgina. (2023). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption dan komentar. *Simpati*, *1*(2), 137–149. https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.166

Manalu, N. F. A., Ginting, S. B., Sianturi, P. A., & Silaban, T. A. (2025). Analisis Penggunaan "Bahasa Dan Struktur Bahasa Dalam Interaksi Sosial Sehari-Hari". *Journal Education and Government Wiyata*, *3*(1), 41–48. https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.203

Mantasiah, & Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. CV Budi Utama.

Najiah, M. D., Yas, A., Amanah, D. A., Adzkia, A. F., & Hardiana, A. (2025). *Perilaku Sosial Pengguna Instagram (Studi Pada Siswa SMK Rina Hasanah Pandeglang)*. *5*, 8333–8341.

Natsir, N. (2025). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Journal Sains Student Research*, *3*(4), 233–238. https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5259

Nauli, R., Bintang, S., Meiala, J. K., Zacky, F. M., Sembiring, O. C., & Azizah, N. (2025). *Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa pada Mahasiswa PPKn sebagai Generasi Z majemuk . Penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi sehari-hari tidak hanya simbol identitas nasional . Oleh karena itu , menjaga dan melestari*. *4*.

Nur Fatwa, A., Saadah, A. F., Mutia, D., Nurfadhila, H., & Lisnawati, I. (2025). *Analisis Psikolinguistik Terhadap Pemahaman Teks Laporan Hasil Observasi Kelas Ix Melalui Proses Membaca Dan Menyimak*. *3*(4).

Palupi, M. E. (2020). *Analisis Kesalahan Penulisan Kata Dan Singkatan Dalam Kalimat Bahasa Indonesia Di Media Sosial*. *2*(November), 1–9.

Parancika, R. B., & Aris, M. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Esai Mahasiswa: Sebuah Kajian Temuan Error (Blunders). *Journal Educational of Language*, *2*(02).

Rahardjo, T., Dwiningtyas, H., & Pradekso, T. (2021). Komunikasi "Penyesuaian Diri Kembali" Pekerja Migran Perempuan yang Kembali ke Daerah Asal. *Jurnal ASPIKOM*, *3*(5), 817–832.

Safitri, F., Ramlah, Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Sari, I. P., & Nio, S. R. (2025). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup

Hedonis pada Mahasiswa Universitas Baiturrahmah. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, *2*(2), 293–299. https://doi.org/10.62260/causalita.v2i2.351

Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, A. P., & Surip, M. (2024). *Dinamika Bahasa Gaul Dan Serapan Asing Di Era Digital: Dampaknya Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku*. *05*(02), 10–22. https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Bahtra

Sumilih, D. A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Star Digital Publishing.

Syagif, A. (2024). Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, *5 No. 2*, 93–105.

Wicaksono, A. (2022). Analisis Wacana Kritis Iklan Operator Seluler (Teks dan Konteks Iklan XL dengan Kartu As). *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.5

Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *10*(1), 121–131. https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2661